

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih terus membawa dampak di berbagai bidang kehidupan. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia pada era global dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dituntut untuk mampu memecahkan masalah dan meramalkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang, agar mampu mengantisipasi dengan mencari solusi yang tepat terhadap permasalahan yang ada.

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi tidak didukung dengan sumber daya manusia yang handal. Walau memiliki sumber daya alam yang melimpah, jika tidak didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka negara akan kalah dalam bersaing. Oleh karena itu dibutuhkan cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang ditempuh dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, telah dirumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, harus ada suatu alat yang disebut dengan kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, mengatakan bahwa pembelajaran yang berkembang seharusnya berpusat pada siswa dengan pola pembelajaran aktif mencari dan juga pembelajaran kritis (Permendiknas No. 69 Tahun 2013). Berdasarkan Permendiknas tersebut dapat dipahami bahwa pola pembelajaran yang ditekankan sekarang ini menuntut pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran kritis menekankan pada kegiatan menganalisis, menafsir, dan menilai suatu perkara atau masalah secara rasional dan logikal.

Pembelajaran Ekonomi mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliki. Penekanan pembelajarannya bukan hanya sebatas pada konsep yang bersifat hafalan saja, melainkan harus mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami, menganalisis, menafsir, menilai masalah dalam ekonomi dan ikut serta dalam melakoni hidup bermasyarakat

dengan mengenal berbagai kenyataan dari peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata. Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi perlu menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran (Jihad, 2013:15). Setelah melalui proses belajar, maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa hasil ulangan harian pada mata pelajaran Ekonomi menunjukkan hasil belajar siswa yang kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 70 untuk mata pelajaran Ekonomi.

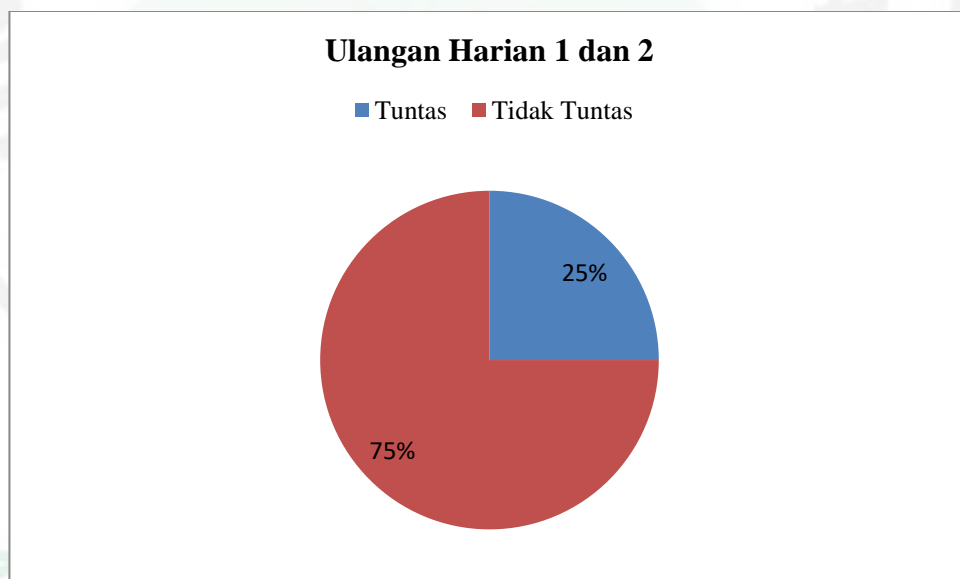
**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian 1 dan 2**  
**Kelas X IIS SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan**

Kelas	Tes	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
X IIS 1	UH 1	38	9	23,68	29	76,32
X IIS 2	UH 1	38	8	21,05	30	78,95
X IIS 3	UH 1	38	11	28,95	27	71,05
<b>Jumlah</b>		<b>114</b>	<b>28</b>	<b>73,68</b>	<b>86</b>	<b>226,32</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>38</b>	<b>9</b>	<b>24,56</b>	<b>29</b>	<b>75,44</b>
X IIS 1	UH 2	38	10	26,31	28	73,69
X IIS 2	UH 2	38	9	23,68	29	76,32
X IIS 3	UH 2	38	10	26,31	28	73,69
<b>Jumlah</b>		<b>114</b>	<b>29</b>	<b>76,3</b>	<b>85</b>	<b>223,7</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>38</b>	<b>10</b>	<b>25,43</b>	<b>28</b>	<b>74,57</b>

Sumber: DKN Ekonomi Kelas X IIS SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa persentase dari hasil ulangan siswa kelas X IIS 1, X IIS 2, dan X IIS 3 dengan total jumlah siswa dari ketiga kelas tersebut adalah 114 orang dengan memperoleh rata-rata nilai tuntas yaitu 24,56 % UH 1 dengan 9 orang siswa tuntas, dan rata-rata nilai tidak tuntas yaitu 75,44 dengan 29 orang siswa tidak tuntas, memperoleh rata-rata nilai tuntas sebesar 25,43 % UH 2 dengan 10 orang tuntas, dan rata-rata nilai tidak tuntas yaitu 74,57 dengan 28 orang siswa tidak tuntas.

**Diagram 1.1**  
**Persentase Nilai Ulangan Harian 1 dan 2 Kelas X IIS**  
**SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan**



Berdasarkan diagram 1.1 dapat disimpulkan bahwa persentase nilai Ulangan Harian 1 dan Ulangan Harian 2 siswa setelah digabungkan menunjukkan hasil bahwa nilai yang mencapai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 25 % dan selebihnya sebanyak 75 % siswa belum dapat mencapai nilai di atas KKM. Ini menunjukkan masih banyak nilai siswa yang berada di bawah KKM.

Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti selama PPLT (Program Pengalaman Lapangan Terpadu) di SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan, peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, antara lain minat belajar siswa, keadaan ekonomi keluarga dan model pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika PPLT di SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang minatnya hanya pada mata pelajaran tertentu. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 2016:57).

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika PPLT di SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan, peneliti menemukan sekitar 25% siswa dari tiap-tiap kelas dibariskan di lapangan sekolah setiap bulannya dikarenakan belum membayar uang sekolah, ini dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang (Slameto, 2016:63).



Model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru-guru SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan, dimana dengan menggunakan model ini, pembelajaran lebih berpusat pada guru dan kurang mengaktifkan siswa. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif karena keterlibatan yang terbatas. Guru yang masih cenderung mendominasi pengajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Susanto, 2016:88).

Model pembelajaran konvensional mendorong kemampuan berpikir kritis siswa rendah dimana guru aktif menyampaikan materi sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat pada buku catatan. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa ini mengakibatkan siswa cenderung pasif dan kurang antusias sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti selama PPLT, memperlihatkan ketika siswa diberikan pertanyaan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peran siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis yakni masih dalam bentuk apa, dimana, dan siapa. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru seperti

bagaimana dan mengapa. Guru lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada buku paket. Menurut peneliti, hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata.

Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar (Ngalimun, 2015:97).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan, dapat diketahui bahwa siswa yang mampu berpikir kritis hanya berkisar lebih kurang 40% mampu, 30% cukup, dan 30% tidak mampu. Hal ini juga didukung dengan hasil tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan peneliti pada saat observasi. Menurut Ennis (dalam Rusyna, 2014:110), indikator kemampuan berpikir kritis terdiri dari memberikan penjelasan sederhana, membangun kemampuan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lanjut, strategi dan taktik. Menurut Kemendikbud (2013:131), “konversi nilai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, yaitu kategori kurang kritis berada di nilai 0-50, yang tergolong cukup kritis yaitu 55-65, yang tergolong kritis yaitu 66-80, dan yang tergolong sangat kritis yaitu 81-100”.

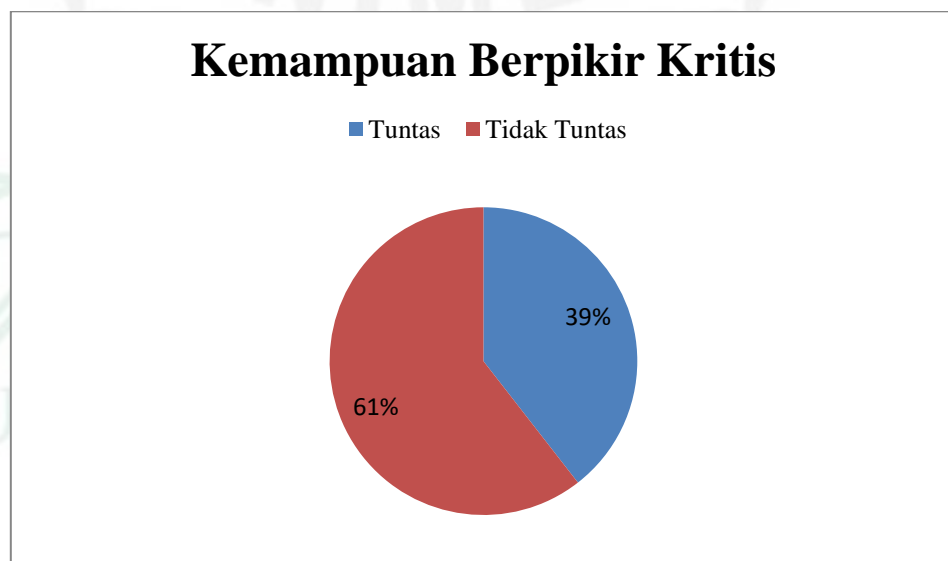
**Tabel 1.2**  
**Nilai Tes Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**  
**Kelas X IIS SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan**

Kelas	Batas Ketuntasan	Jumlah Siswa	TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS			
			Nilai Tuntas (%)	Jumlah Siswa	Nilai Tidak Tuntas (%)	Jumlah Siswa
X IIS 1	66	38	42,11	16	57,89	22
X IIS 2	66	38	39,47	15	60,53	23
X IIS 3	66	38	36,84	14	63,16	24
<b>Jumlah</b>		<b>114</b>	<b>118,42</b>	<b>45</b>	<b>181,58</b>	<b>69</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>38</b>	<b>39,47</b>	<b>15</b>	<b>60,53</b>	<b>23</b>

Sumber: Hasil Observasi (Tes Kemampuan Berpikir Kritis)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa persentase dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IIS 1, X IIS 2, dan X IIS 3 dengan total jumlah siswa dari ketiga kelas tersebut adalah 114 orang dengan memperoleh persentase rata-rata nilai tuntas yaitu 39,47 % dengan 15 orang siswa tuntas, dan rata-rata nilai tidak tuntas yaitu 60,53 dengan 23 orang siswa tidak tuntas.

**Diagram 1.2**  
**Persentase Nilai Tes Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**  
**Kelas X IIS SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan**





Berdasarkan diagram 1.2 dapat disimpulkan bahwa persentase siswa dari keseluruhan kelas yang mencapai nilai di atas batas ketuntasan yaitu sebesar 39% dan selebihnya sebanyak 61% siswa belum dapat mencapai nilai di atas batas ketuntasan. Sehingga dapat disimpulkan, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Siswa tidak dapat menghubungkan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan masalah yang disajikan sehingga proses pembelajaran yang terjadi kurang mengajak siswa untuk berpikir kritis. Pada umumnya, mereka tidak menyadari bahwa mereka telah memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk menganalisis suatu masalah dalam ekonomi, melainkan pengetahuan itu tersimpan sebagai pengetahuan yang terpisah sehingga siswa tidak dapat melihat hubungan dengan konteks masalah yang ditanyakan. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivis. Model ini menekankan kepada aktivitas peserta didik untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan mengonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa saja, tetapi juga harus dapat dibangun lagi oleh dan dari dalam diri individu (Sumantri, 2015:76).

Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivis adalah model pembelajaran *POE (Predict, Observe, Explain)*. Model pembelajaran *POE (Predict, Observe, Explain)* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan paradigma Kurikulum 2013 (Indradinata, 2015:5). Belajar dengan model pembelajaran ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi atau mengembangkan segala ide dan kemampuannya untuk menemukan sendiri pengetahuannya (Warsono, 2013:93). Model pembelajaran *POE (Predict, Observe, Explain)* adalah model yang sesuai jika diterapkan dalam mata pelajaran Ekonomi yang membutuhkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menilai masalah dalam ekonomi dan ikut serta dalam melakoni hidup bermasyarakat dengan mengenal berbagai kenyataan dari peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *POE (Predict, Observe, Explain)* dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di Kelas X IIS SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan T.A 2016/2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi.

2. Kegiatan pembelajaran masih sebatas pada pencapaian penguasaan konsep, tanpa mengaitkannya dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah, yaitu ketika diberi tes berbentuk kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan hanya 39% siswa yang mencapai nilai ketuntasan.
4. Motivasi belajar siswa rendah. Siswa cenderung menunggu instruksi dari guru, kurang kemauan untuk mengkritisi suatu masalah. Kebanyakan siswa cenderung menunggu hasil akhir.
5. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru dan didominasi dengan ceramah khususnya mata pelajaran Ekonomi.
6. Proses pembelajaran yang berlangsung kurang memberikan ruang bagi siswa untuk menggali konsep dan terlibat aktif di dalamnya.
7. Penggunaan model yang kurang inovatif dalam mata pelajaran Ekonomi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menilai masalah ekonomi.
8. Model pembelajaran *POE (Predict, Observe, Explain)* belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka perlu adanya batasan masalah.

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *POE* (*Predict, Observe, Explain*) dan model pembelajaran konvensional sebagai pembandingan.
2. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *POE* (*Predict, Observe, Explain*) dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *POE* (*Predict, Observe, Explain*) dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *POE (Predict, Observe, Explain)* dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran *POE (Predict, Observe, Explain)* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar ekonomi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta pengalaman bahwa dalam mengajar ilmu Ekonomi banyak cara yang digunakan agar kegiatan pembelajaran lebih menarik. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *POE (Predict, Observe, Explain)*.
2. Bagi sekolah, sebagai acuan bagi tenaga pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi Universitas Negeri Medan, sebagai bahan referensi bagi civitas akademika dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.